



Program Penguatan Kesenian: Pengembangan Kesenian Dogdog Kampung Garogol RW. 06 Desa Margaasih Melalui Publikasi Media Digital dan Publikasi Jurnal

Evi Afriyani¹⁾, Muhammad Wildan Ayubi²⁾, Raysha Amelia Nurlatipah³⁾, Ridho Adi Putra Ginting⁴⁾, Putri Novianty⁵⁾, R. Ading Pramadi⁶⁾

¹⁾Ilmu Hukum, Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail : eviiafr@gmail.com

²⁾ Ilmu Komunikasi Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail : wildanmuhammad399@gmail.com

³⁾ Manajemen Keuangan Syariah, Fakultas Ekonomi Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail : rayshaamelianurlatipah@gmail.com

⁴⁾ Manajemen Haji Umrah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail : ridhoadiputraginting@gmail.com

⁵⁾ Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail : pnovianty49@gmail.com

⁶⁾ Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail : adingpramadi1@gmail.com

Abstrak

Kesenian Dogdog Sunda merupakan salah satu warisan budaya tradisional yang berasal dari masyarakat Sunda di Jawa Barat, Indonesia. Kesenian ini menonjol sebagai bentuk ekspresi artistik yang mengintegrasikan musik, tari, dan teater dengan fokus pada perayaan dan ritual adat. Dogdog Sunda terkenal karena penggunaan alat musik perkusi tradisional seperti kendang dan gong, serta penampilan kostum yang mencerminkan kekayaan budaya lokal. Pertunjukan Dogdog Sunda sering kali disajikan dalam konteks acara-acara adat seperti upacara pernikahan, khitanan, dan festival komunitas, serta dalam rangka perayaan hari besar keagamaan. Melalui kombinasi ritme yang dinamis dan gerakan tari yang terkoordinasi, Dogdog Sunda tidak hanya menghibur, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan simbolis dan spiritual yang mendalam, mencerminkan nilai-nilai serta norma-norma sosial masyarakat Sunda. Selain sebagai media hiburan dan pendidikan, Dogdog Sunda juga berfungsi sebagai sarana pemeliharaan identitas budaya dan komunitas. Kolaborasi mahasiswa KKN Sisdamas 215 dengan Masyarakat Desa Margaasih dalam mengembangkan kesenian Dogdog Sunda di Kampung Garogol Desa Margaasih yaitu melalui promosi

kesenian dogdog dengan artikel jurnal dan video promosi. Dalam era modern ini, kesenian Dogdog Sunda menghadapi tantangan untuk menjaga keberlanjutan dan keautentikannya di tengah arus globalisasi dan perubahan sosial. Kajian mendalam mengenai Dogdog Sunda tidak hanya memberikan wawasan tentang kekayaan budaya Sunda, tetapi juga memperlihatkan bagaimana tradisi lokal beradaptasi dan bertahan dalam konteks global yang terus berubah.

Kata Kunci : Kesenian Dogdog, Budaya Sunda, Budaya Tradisional, Tradisi Lokal

Abstract

Sundanese Dogdog art is a traditional cultural heritage originating from the Sundanese people in West Java, Indonesia. This art stands out as a form of artistic expression that integrates music, dance and theater with a focus on traditional celebrations and rituals. Sundanese Dogdog is renowned for its use of traditional percussion instruments such as drums and gongs, as well as costume displays that reflect the richness of local culture. Sundanese Dogdog performances are often presented in the context of traditional events such as wedding ceremonies, circumcisions and community festivals, as well as in celebration of religious holidays. Through a combination of dynamic rhythms and coordinated dance movements, Dogdog Sunda not only entertains, but also conveys deep symbolic and spiritual messages, reflecting the values and social norms of Sundanese society. Apart from being a medium for entertainment and education, Sundanese Dogdog also functions as a means of maintaining cultural and community identity. Collaboration between KKN Sisdamas 215 students and the Margaasih Village Community in developing Sundanese Dogdog art in Garogol Village, Margaasih Village, namely through promoting dogdog art with journal articles and promotional videos. In this modern era, Sundanese Dogdog art faces the challenge of maintaining its sustainability and authenticity amidst the current of globalization and social change. An in-depth study of the Sundanese Dogdog not only provides insight into the richness of Sundanese culture, but also shows how local traditions adapt and survive in an ever-changing global context.

Keywords : *Sundanese Dogdog art, Sundanese culture, traditional culture, local traditions.*

A. PENDAHULUAN

Desa Margaasih merupakan sebuah desa yang berada di wilayah Kecamatan Cicalengka. Lokasinya berada di bagian barat wilayah kecamatan dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Garut. Desa Margaasih Kp Garogol memiliki potensi ekonomi yang didominasi oleh perdagangan, pertanian dan seni budaya. Kp Garogol ini dikenal dengan istilah arak-arakan atau iring-iringan, dalam artian kesenian itu ditunjukkan dengan cara arak-arakan atau mengelilingi kampung sebagai alat untuk menarik masa. Salah satu kesenian tradisional yang menjadi ikon desa Margaasih Kp Garogol adalah Dog dog. Hal tersebut terlihat dalam karnaval tujuh belasan memperingati hari kemerdekaan Republik Indonesia ke-79 pada 17 Agustus 2024 di Kp Garogol Desa Margaasih.

Seni merupakan salah satu aspek yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia dilihat dari perspektif manapun. Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa seni merupakan salah satu unsur budaya, sedangkan budaya adalah hasil cipta karsa karya manusia. Dalam keadaan zaman yang terus berubah, seni tradisi pada umumnya mengalami pergeseran fungsi, dari fungsi ritual menjadi fungsi hiburan.

Dogdog merupakan sebuah seni yang atraktif, berjalan beriringan dengan rute biasanya tidak terlalu jauh dari rumah yang mempunyai hajat Garis awal iring-iringan adalah rumah yang punya hajat kemudian berjalan berkeliling kampung dan kembali ke rumah yang mempunyai hajat. Seni Dogdog sendiri diyakini sudah ada sejak jaman Majapahit, dan masuk ke Jawa Barat di jaman Islam pada masa pemerintahan Kesultanan Cirebon, Kemudian menyebar ke Sumedang hingga sampai ke wilayah Ujungberung - Bandung. Dogdog merupakan salah satu seni pertunjukan yang memadukan antara musik Sunda dengan tari-tarian. Dogdog ini biasanya dipertunjukkan dengan cara diarak keliling kampung ataupun di lapangan terbuka. Kesenian Dogdog membutuhkan perpaduan antara seni suara dan alat musik tradisional. Untuk memainkan kesenian Dogdog ini diperlukan penyanyi sinden, lalu alat musik seperti gendang, badomlak, talingtit, terompets, gong, dan simbal.

Kesenian tradisional sunda yaitu dogdog telah hidup dan berkembang di Kp. Garogol Desa Margaasih. Kesenian ini mulai hidup kembali setelah sempat meredup. Kesenian dogdog di Kp Garogol ini mulai berkembang pesat sejak september 2023. Kesenian Dogdog di Kp. Garogol juga mempunyai ciri khas, yang biasanya di tempat lain menggunakan reak tetapi di Kp. Garogol menggunakan domba garut sebagai ikon. Sementara itu, keberadaan Domba Garut yang dipanggul dalam pertunjukan menjadi daya tarik tersendiri dan bagian tak terpisahkan dari hiburan tersebut. Selain itu, Seni Dogdog di Kp. Garogol ini tidak

seperti seni punggul lainnya yang biasanya menggunakan Sisingaan atau Elang-Elang. Hasil dari kesenian dogdog ini juga bisa membantu membeli keperluan yang dibutuhkan masjid kp. Garogol. (Amalia Ayu Fauziah, 2024)

Kesenian Dogdog merupakan salah satu dari sekian banyak kesenian yang ada di tanah Sunda, khususnya Kabupaten Bandung. Kesenian yang berkaitan erat dengan tradisi-tradisi Sunda ini sangat populer di kalangan masyarakat setempat. Bahkan banyak pegiat kesenian dogdog yang masih berusia belia atau anak-anak. Sayangnya, sebagian besar dari mereka hanya menganggap kesenian dogdog sebagai suatu kegiatan tanpa mengetahui makna disetiap aspek kesenian tersebut atau lebih sering anak-anak tersebut hanya sekedar bermain sebagai pengisi waktu kosong ketika libur ataupun selepas pulang sekolah. Maka tidaklah heran, jika mereka tidak mengetahui sejarah dan asal usul dari kesenian reak ini atau bahkan manfaat dari kesenian tersebut. (Rudiana, 2024)

Menurut informasi yang berkembang di masyarakat, seni Dogdog bukanlah kesenian asli Kp Garogol, melainkan seni tradisional yang berasal dari Rancakalong Kabupaten Sumedang. Kesenian Dogdog merupakan kesenian rakyat yang pada awalnya difungsikan untuk upacara tutup nyambut ampih paré atau upacara memasukan padi ke dalam lumbung atau leuit (Siswantara, 2021).

Upacara ini merupakan ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan yang Maha Esa sekaligus penghormatan terhadap Dewi padi, rasa hormat pada Nyi Pohaci ini terkait dengan adanya anggapan bahwa Nyi Sri Rumbyang Jati sebagai pembawa berkah, khususnya kesuburan tanah, dan kesuburan tanah menjadi impian atau dambaan bagi para petani (Wahyuni, S. S, 2023).

B. METODE PENGABDIAN

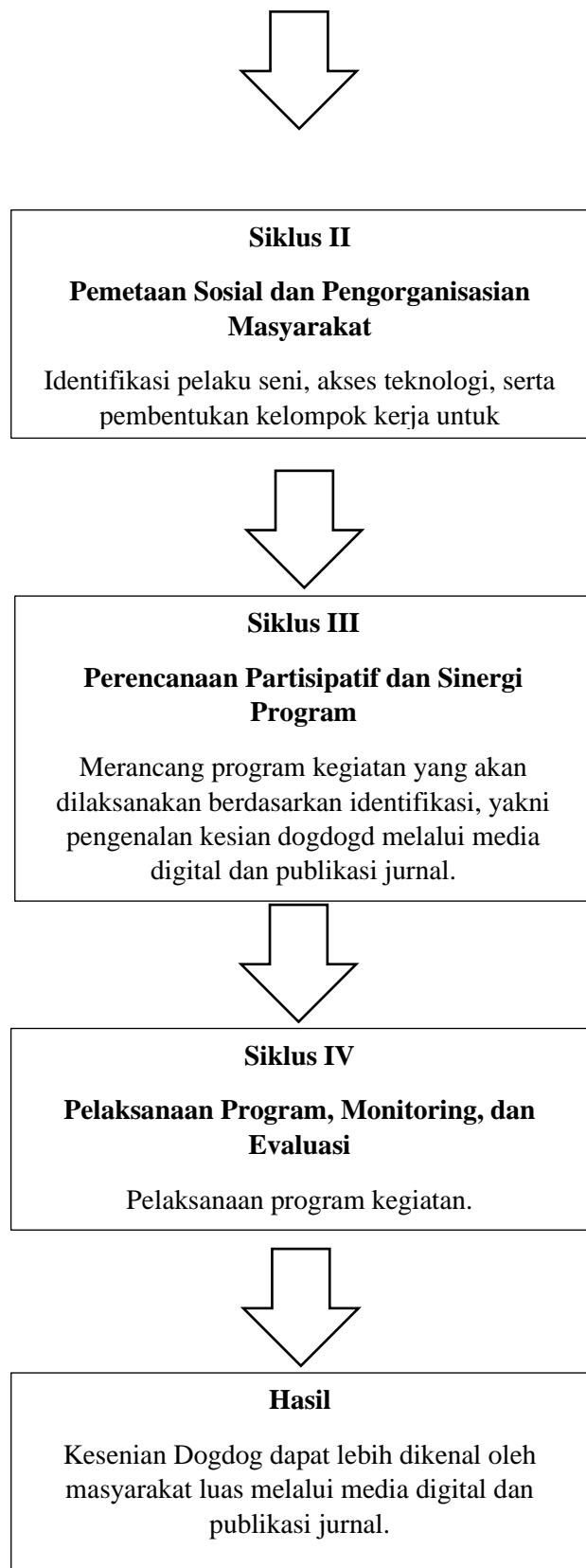
Dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Margaasih ini, digunakan metode pengabdian yang disebut Sistem Pemberdayaan Masyarakat (SISDAMAS). Pengabdian masyarakat ini bertujuan memberdayakan masyarakat melalui pendekatan kolaboratif antara mahasiswa KKN dengan masyarakat di lokasi pelaksanaan KKN. Kegiatan KKN dimulai dengan proses identifikasi kebutuhan masyarakat melalui diskusi bersama perangkat desa, seperti RT, RW, dan Karang Taruna. Proses ini dilakukan menggunakan metode Focus Group Discussion (FGD) yang melibatkan tokoh masyarakat, perangkat desa, dan perwakilan komunitas untuk memahami permasalahan yang dihadapi masyarakat.

Berdasarkan hasil identifikasi, kemudian dirancanglah program kerja. Setelah itu, dilaksanakan pemetaan wilayah dan sosial, serta pengorganisasian masyarakat. Selanjutnya dirumuskanlah rencana kegiatan secara lebih rinci dengan partisipasi aktif dari masyarakat. Kemudian sampai pada pelaksanaan program yang mana dilakukan sesuai dengan rencana yang telah disusun, dengan *monitoring* dan evaluasi secara berkala. Adapun metode pengabdian melalui SISDAMAS ini memiliki beberapa tahapan, yakni dibagi ke dalam empat siklus. yakni sebagai berikut:

Siklus I

Sosialisasi Awal, Rembuk Warga, dan Refleksi Sosial

Sosialisasi awal kepada warga, mengidentifikasi



C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana masyarakat Kampung Garogol, Desa Margaasih, berusaha menjaga dan mengembangkan kesenian Dogdog agar tetap relevan dan tidak ditinggalkan oleh zaman. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk mengungkapkan kontribusi KKN Sisdamas kelompok 215 dalam program pemberdayaan masyarakat melalui promosi kesenian Dogdog. Fokus dari program ini adalah memanfaatkan media digital dan publikasi jurnal sebagai alat untuk memperkenalkan Dogdog kepada khalayak luas serta mendokumentasikan aspek-aspek penting dari kesenian tersebut. Salah satu metode utama yang dilakukan adalah wawancara dengan pegiat seni Dogdog di kampung tersebut untuk menggali lebih dalam tentang usaha masyarakat dalam melestarikan kesenian ini.

Langkah pertama dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah melakukan wawancara dengan tokoh-tokoh kesenian Dogdog di Kampung Garogol. Wawancara ini menjadi pondasi bagi penelitian karena melalui wawancara inilah informasi tentang sejarah, teknik, serta perkembangan kesenian Dogdog bisa dikumpulkan. Dari wawancara ini juga terungkap bahwa kesenian Dogdog sudah ada sejak lama, tetapi mulai kembali berkembang dalam satu tahun terakhir, tepatnya sejak 2023. Hal ini menunjukkan adanya upaya revitalisasi yang signifikan dari masyarakat setempat untuk menghidupkan kembali tradisi seni yang hampir hilang tersebut.

Langkah selanjutnya setelah wawancara adalah produksi video promosi yang memvisualisasikan kesenian Dogdog secara mendalam. Video ini menampilkan berbagai aspek dari Dogdog, termasuk elemen-elemen unik yang ada di Kampung Garogol. Salah satu ciri khas dari Dogdog Garogol adalah penggunaan dogar (domba Garogol) dan simbol burung rajawali, yang diiringi dengan seni memanggul dan gerakan kaki yang selaras. Visualisasi ini penting untuk menggambarkan kekayaan budaya Dogdog, sekaligus memberikan daya tarik visual yang lebih mudah dipahami oleh generasi muda dan masyarakat yang lebih luas.

Tahap ketiga adalah menyusun artikel jurnal berdasarkan hasil wawancara dan observasi selama proses pengumpulan data. Artikel jurnal ini diterbitkan di platform media massa online seperti Kompasiana, yang memiliki audiens luas dan beragam. Di dalam artikel tersebut, dipaparkan sejarah kesenian Dogdog, mulai dari kemunculannya di Kampung Garogol hingga proses kebangkitannya kembali di tahun 2023. Artikel juga menjelaskan bagaimana kesenian ini berbeda dari Dogdog di daerah lain, khususnya dari segi teknik, elemen, dan filosofi yang mendasari tarian dan musiknya.

Selain menjelaskan sejarah dan teknik Dogdog, artikel tersebut juga mengangkat berbagai tantangan yang dihadapi dalam melestarikan kesenian tradisional ini. Tantangan yang dimaksud antara lain adalah kurangnya perhatian dari generasi muda terhadap seni tradisional serta minimnya platform promosi untuk memperkenalkan Dogdog kepada dunia luar. Oleh karena itu, penggunaan

media digital dan jurnal ilmiah dianggap sebagai solusi yang efektif untuk menjawab tantangan ini, karena keduanya mampu menjangkau audiens yang lebih luas, baik secara lokal maupun internasional.

Pada tahap akhir, KKN Sisdamas kelompok 215 menginisiasi upaya lanjutan dengan memperkuat promosi digital melalui media sosial dan platform video seperti YouTube. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan minat masyarakat terhadap kesenian Dogdog, khususnya di kalangan generasi muda yang lebih terbiasa dengan teknologi digital. Di sisi lain, para pegiat seni Dogdog di Kampung Garogol juga merasa sangat terbantu dengan adanya platform digital ini, karena memberikan mereka kesempatan untuk lebih dikenal dan bahkan membuka peluang baru dalam hal pemasaran karya seni serta pengembangan karier di dunia seni tradisional.

Dengan demikian, keseluruhan kegiatan yang dilaksanakan oleh KKN Sisdamas kelompok 215 tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi dan promosi kesenian Dogdog, tetapi juga sebagai bentuk kontribusi nyata dalam melestarikan budaya lokal. Melalui publikasi digital dan artikel jurnal, kesenian Dogdog kini memiliki kesempatan lebih besar untuk dikenal secara luas dan diharapkan dapat terus berkembang, bukan hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai bagian dari ekonomi kreatif yang bisa membawa manfaat nyata bagi masyarakat Kampung Garogol, Desa Margaasih.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesenian tradisional merupakan salah satu elemen penting dalam kehidupan budaya masyarakat, tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai medium untuk mengekspresikan nilai-nilai sosial dan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun. Di Indonesia, kekayaan budaya ini sangat beragam, mulai dari tarian, alat musik, hingga pertunjukan seni. Salah satu bentuk kesenian tradisional yang cukup unik dan memiliki nilai budaya yang tinggi adalah kesenian Dogdog dari Kampung Garogol RW. 06 Desa Margaasih. Kesenian ini menggunakan alat musik perkusi yang terbuat dari bambu, dengan bunyi-bunyian yang khas, dan biasa dimainkan dalam berbagai acara adat dan ritual di masyarakat Sunda.



Gambar 1 : Kesenian dogdog di Kampung Garogol (Desa Margaasih, Kecamatan Cicalengka, Kabupaten Bandung)

Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan pesatnya arus modernisasi, eksistensi kesenian tradisional seperti Dogdog semakin terpinggirkan. Banyak generasi muda yang tidak lagi mengenal atau tertarik untuk mempelajari kesenian ini, karena pengaruh budaya populer yang lebih dominan. Kesenian Dogdog pun menghadapi tantangan serius dalam hal pelestarian, karena kurangnya upaya dokumentasi dan promosi yang memadai. Menghadapi masalah ini, Kelompok KKN 215 melihat adanya kebutuhan yang mendesak untuk melakukan tindakan konkret guna melestarikan kesenian Dogdog, dengan memanfaatkan teknologi dan publikasi sebagai sarana utama.

Program penguatan kesenian Dogdog yang dirancang oleh Kelompok 215 ini memiliki fokus utama pada pengembangan dan pelestarian kesenian Dogdog melalui dua jalur utama, yakni publikasi media digital dan publikasi jurnal. Kedua jalur ini diharapkan dapat saling melengkapi dalam mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian kesenian tradisional serta memperluas jangkauan audiens, baik di tingkat lokal maupun nasional.



Gambar 2 : Wawancara bersama tokoh kesenian dogdog Kampung Garogol (Desa Margaasih, Kecamatan Cicalengka, Kabupaten Bandung)

Langkah pertama yang diambil adalah melalui publikasi media digital. Hal pertama yang dilakukan adalah mewawancarai tokoh kesenian terkait untuk mengetahui sejarah, serta peranannya dalam kehidupan masyarakat Kampung Garogol. Pemanfaatan platform media digital dipandang sebagai strategi yang sangat relevan dalam konteks zaman sekarang, di mana media sosial dan internet telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, terutama bagi generasi muda. Kelompok KKN 215 akan membuat berbagai konten digital seperti video, artikel, dan foto yang menampilkan pertunjukan Dogdog, sejarahnya, serta peranannya dalam kehidupan masyarakat Kampung Garogol. Video-video tersebut akan diunggah ke platform seperti YouTube, Instagram, dan Facebook untuk

menjangkau audiens yang lebih luas. Dalam setiap konten yang diproduksi, akan diberikan penjelasan mengenai makna filosofis dari kesenian Dogdog, cara memainkannya, serta perannya dalam menjaga kearifan lokal. Harapannya, melalui publikasi ini, kesenian Dogdog dapat lebih dikenal oleh masyarakat luas, termasuk oleh generasi muda yang mungkin belum familiar dengan kesenian tersebut.

Pemanfaatan media digital juga memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih aktif antara masyarakat umum dan seniman Dogdog. Melalui fitur komentar dan forum diskusi di platform digital, para seniman dan penikmat kesenian tradisional dapat saling berbagi informasi, bertukar pandangan, dan menjalin komunikasi yang lebih erat. Hal ini tentu akan sangat membantu dalam upaya membangun komunitas yang peduli terhadap pelestarian budaya lokal. Selain itu, adanya dokumentasi digital juga memberikan keuntungan dalam hal keberlanjutan, di mana kesenian ini dapat diakses kapan saja dan oleh siapa saja, tanpa terikat oleh ruang dan waktu.



Gambar 3 : Publikasi kesenian dogdog Kampung Garogol di instagram

Selain publikasi melalui media digital, upaya pelestarian kesenian Dogdog juga dilakukan melalui publikasi jurnal. Publikasi jurnal memiliki nilai penting dalam memberikan legitimasi akademis terhadap kesenian Dogdog, dengan mendokumentasikan sejarah, filosofi, serta kontribusinya terhadap kebudayaan Sunda secara formal. Artikel ilmiah yang disusun oleh Kelompok KKN 215 akan memuat kajian mendalam mengenai asal-usul kesenian Dogdog, fungsi sosialnya, serta proses transformasi yang dialaminya seiring berjalannya waktu. Publikasi ini tidak hanya ditujukan untuk kalangan akademisi, tetapi juga diharapkan dapat diakses oleh masyarakat luas sebagai sumber pengetahuan dan referensi penting tentang kesenian Dogdog.

Publikasi jurnal juga dapat membuka peluang untuk mengintegrasikan kesenian Dogdog ke dalam kurikulum pendidikan, baik di sekolah-sekolah lokal maupun di perguruan tinggi. Dengan adanya literatur yang memadai, kesenian ini dapat diajarkan kepada siswa sebagai bagian dari pembelajaran tentang warisan budaya lokal, sehingga generasi muda dapat lebih mengenal dan mencintai budaya

mereka sendiri. Selain itu, jurnal ini juga dapat menjadi acuan bagi peneliti dan pegiat seni yang ingin melakukan kajian lebih lanjut tentang kesenian Dogdog atau kesenian tradisional lainnya yang masih ada di Indonesia.

Program penguatan kesenian ini memiliki beberapa tujuan strategis. Pertama, untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, terutama generasi muda, akan pentingnya melestarikan kesenian tradisional sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Kesenian Dogdog bukan sekadar hiburan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial dan religius yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Kampung Garogol selama berabad-abad. Dengan meningkatkan kesadaran ini, diharapkan masyarakat akan lebih aktif dalam mendukung upaya pelestarian kesenian Dogdog, baik dengan berpartisipasi langsung dalam pertunjukan, maupun dengan mempromosikannya kepada pihak lain.

The screenshot shows a news article from Kompasiana. At the top, there is a navigation bar with links for Program, Terpopuler, Terbaru, Headline, and Topik Pilihan. Below the navigation bar is the article title: "Mengenal Kesenian Dogdog di Kampung Garogol: Melestarikan Warisan Budaya Sunda". Underneath the title are social sharing icons for X, Facebook, WhatsApp, LINE, Telegram, and Instagram. At the bottom of the article, there is a timestamp: "25 Agustus 2024 23:00 | Diperbarui: 25 Agustus 2024 23:00".

Gambar 4 : Publikasi kesenian dogdog Kampung Garogol melalui artikel jurnal

Kedua, program ini bertujuan untuk membuat dokumentasi yang komprehensif mengenai kesenian Dogdog, baik dalam bentuk digital maupun dalam bentuk akademis. Dokumentasi ini penting agar kesenian Dogdog tidak hilang ditelan zaman, dan dapat diwariskan kepada generasi-generasi berikutnya. Dengan adanya dokumentasi yang baik, kesenian ini dapat terus hidup dan berkembang, bahkan di tengah-tengah arus modernisasi dan globalisasi yang kerap kali menggeser budaya lokal.

Ketiga, melalui publikasi yang dilakukan, program ini juga bertujuan untuk menarik minat generasi muda agar mau belajar dan melanjutkan tradisi kesenian Dogdog. Generasi muda memiliki peran penting dalam memastikan keberlanjutan kesenian ini, karena mereka yang akan menjadi pelaku-pelaku budaya di masa depan. Dengan memperkenalkan kesenian ini melalui media yang mereka kenal, seperti media sosial, diharapkan akan muncul ketertarikan untuk mempelajari lebih dalam tentang kesenian Dogdog.

Akhirnya, program ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya pelestarian kebudayaan lokal, serta memperkaya khazanah kesenian tradisional Indonesia di tingkat nasional maupun internasional. Dengan pelestarian

kesenian tradisional seperti Dogdog, Indonesia dapat terus mempertahankan keanekaragaman budaya yang dimilikinya, serta memberikan kontribusi positif bagi perkembangan seni dan budaya global.

Secara keseluruhan, Program Penguatan Kesenian Dogdog yang digagas oleh Kelompok KKN 215 ini merupakan langkah strategis dalam mengatasi tantangan yang dihadapi oleh seni tradisional di era modern. Melalui sinergi antara publikasi digital dan jurnal ilmiah, program ini tidak hanya berfokus pada pelestarian seni tradisional, tetapi juga berusaha untuk memberdayakan masyarakat dan generasi muda agar lebih peduli terhadap warisan budaya mereka. Dengan demikian, program ini diharapkan dapat menjadi contoh bagi upaya-upaya serupa dalam melestarikan seni tradisional lainnya di Indonesia.

E. PENUTUP

Mahasiswa/i kelompok 215 KKN Kolaboratif Sisdamas periode Juli-Agustus 2024 berfokus pada pengembangan seni tradisional Dogdog Sunda di Kampung Garogol RW 06, Desa Margaasih, melalui publikasi media digital dan jurnal sebagai momentum untuk mengembangkan dan memperkenalkan seni masyarakat desa. Publikasi ini diharapkan tidak hanya mendokumentasikan, tetapi juga memperdalam aspek teknis dan historis dari seni tradisional Dogdog Sunda tersebut. Selain itu, melalui strategi ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan minat masyarakat terhadap seni tradisional Dogdog serta memberikan platform yang lebih besar bagi para tokoh seni, termasuk Om Joy, yang dapat membuka peluang baru untuk pengembangan karir dan pemasaran karya, sehingga berkontribusi pada peningkatan ekonomi kreatif lokal. Hasil wawancara dengan Om Joy sebagai tokoh seni menyatakan bahwa meskipun seni ini sudah ada sejak lama, upaya revitalisasi baru mulai tampak dalam setahun terakhir. Inisiatif kelompok 215 dalam mengembangkan dan memperkenalkan seni tradisional ini diharapkan mampu memberikan dampak positif bagi kelangsungan seni tradisional Dogdog Sunda di Kampung Garogol, Desa Margaasih.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

1. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati yang telah memfasilitasi pelaksanaan kegiatan KKN periode Juli-Agustus 2024.

2. Perangkat Desa Margaasih yang telah memberikan kesempatan kepada Kelompok 215 KKN Sisdamas Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati untuk menimba ilmu dan mendapatkan pengalaman selama melaksanakan program kerja di Desa Margaasih.
3. Bapak Yayan Suryana selaku kepala Desa Margaasih yang telah memberikan izin dan fasilitas tempat kepada Kelompok 215 KKN Sisdamas Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati untuk melaksanakan program kerja di Desa Margaasih.
4. Bapak Drs. R. Ading Pramadi, MS. selaku Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) kepada Kelompok 215 KKN Sisdamas Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati yang telah membimbing dan memberikan arahan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan seluruh program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Margaasih, Kecamatan Cicalengka, Kabupaten Bandung dengan baik.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Amalia Ayu Fauziah. (2024, August 25). *Mengenal Kesenian Dogdog di Kampung Garogol: Melestarikan Warisan Budaya Sunda* Konten ini telah tayang di Kompasiana.com dengan judul "Mengenal Kesenian Dogdog di Kampung Garogol: Melestarikan Warisan Budaya Sunda. 25 Agustus 2024.
- Dara, G. W., Suwardi Kusmawardi, S. K., & Kurdita, E. (2013). *Kesenian Surak Ibra di Kampung Sindangsari Desa Cinunuk Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut* (Doctoral dissertation, Indonesia University of Education).
- Julian, I. T., Setiaji, D., & Apriani, A. (2021). Analisis Struktur Penyajian Kesenian Dogdog Kuda Lumping Panggeuing Ati Group Di Citapen Kidul Kota Tasikmalaya. *Magelaran: Jurnal Pendidikan Seni*, 4(2), 148-154.
- Rudiana, M., & Irmawandi, Y. (2024). REAK DOGDOG SEBAGAI IKON KESENIAN DESA CINUNUK KEC. CILEUNYI KAB. BANDUNG. *Bookchapter ISBI Bandung*.
- Siswantara, Y. 2021. Pengembangan Nilai Religius Nasionalis Berbasis Budaya Lokal Melalui Kesenian Reak. LPEMKIL. Vol 1, No. 2. 47-63.
- Sumaludin, M. M. (2022). Angklung tradisional sebagai sumber belajar sejarah lokal. *Prabayaksa: Journal of History Education*, 2(1), 52-65.

Soemantri, S. Y., & Indrayani, L. M. (2015). Upaya Pelestarian Kesenian Khas Desa Mekarsari dan Desa Simpang, Kecamatan Cikajang, Kabupaten Garut. *Dharmakarya. Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, 4(1), 42-46.

Wahyuni, S. S. (2023). Perkembangan Grup Budaya Seni Reak Juarta Putra Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi kabupaten Bandung tahun 2017-2022 (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).